

PELATIHAN KEPEMIMPINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN SOFT SKILLS SISWA-SISWI DI SMA NEGERI 1 SIBOLANGIT

Nenni Triana Sinaga^{1*}, Febrika Dwi Lestari², Maria Olivia Christina Sianipar³, Sarma Panggabean⁴

¹ English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; nenni.sinaga@uhn.ac.id

² English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; febrikadwilestari@uhn.ac.id

³ English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; mariasianipar919@yahoo.com

⁴ Faculty of Teacher Training and Education, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia; sarma.panggabean@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-11-14

Revised 2025-12-30

Accepted 2026-01-30

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan soft skill siswa-siswi kelas 12 SMA Negeri 1 Sibolangit. Pelatihan kepemimpinan ini penting untuk diterapkan pada siswa-siswi karena hasilnya dibutuhkan di dunia kerja dan di jenjang universitas. Metode penerapan pengabdian ini dilakukan dengan metode diskusi dan role-play. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa-siswi lebih dekat dengan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa tanggung jawa, saling menghargai, cakap berkomunikasi, sopan, berkomitmen, taat aturan atau disiplin, pekerja keras, jujur, percaya diri, bersyukur, dan memiliki harapan kepada sang pencipta. Pelatihan ini juga menjadi inspirasi bagi guru dalam memilih dan menentukan metode yang tepat menyajikan materi sehingga disenangi oleh siswa-siswi. Novelty pelatihan ini terletak pada integrasi nilai-nilai tradisi budaya lokal dalam proses pengembangan kepemimpinan dan soft skill siswa. Pendekatan ini sangat relevan karena siswa-siswi belajar dari pengalaman yang dihormati oleh masyarakat lokal. Di samping itu, pelatihan ini merupakan sebuah inovasi dalam memperkuat identitas dan meningkatkan rasa cinta budaya. Pelatihan sejenis belum pernah dilakukan dengan pendekatan kearifan lokal di tingkat SMA khususnya di SMA Negeri 1 Sibolangit.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Soft-Skill; Kepemimpinan; SMA; Nilai-Nilai Budaya

ABSTRACT

This training aims to improve the soft skills of 12th-grade students at SMA Negeri 1 Sibolangit. This leadership training is important for students to implement because the results are needed in the workplace and at the university level. The method of implementing this service is carried out through discussion and role-play. The results of this training indicate that students are closer to local traditions that contain local wisdom values such as responsibility, mutual respect, communication skills, politeness, commitment, obedience to rules or discipline, hard work, honesty, self-confidence, gratitude,

and having hope in the creator. This training also inspires teachers in choosing and determining the right method of presenting material so that students enjoy it. The novelty of this training lies in the integration of local cultural traditions in the process of developing students' leadership and soft skills. This approach is very relevant because students learn from experiences that are respected by the local community. In addition, this training is an innovation in strengthening identity and increasing a love of culture. Similar training has never been conducted with a local wisdom approach at the high school level, especially at SMA Negeri 1 Sibolangit.

Keywords: : Local Wisdom; Soft Skills; Leadership; High School; Cultural Values

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author :

Nenni Triana Sinaga

English Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia;

nenni.sinaga@uhn.ac.id

PENDAHULUAN

Era digital saat ini, Indonesia terus berbenah diri dalam memajukan sumber daya manusia yang unggul. Pemerintah membutuhkan generasi-generasi berkepribadian unggul menjadi pemimpin-pemimpin di era emas tahun 2045 mendatang (Herawati, 2022). Visi dan harapan pemerintah dalam peringatan 100 tahun Indonesia merdeka dengan capaian-capaian diberbagai aspek, antara lain: kemajuan ekonomi, inovasi dan teknologi, keberlanjutan lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan, persatuan dan kesatuan, peran global, dan yang paling penting kemajuan pendidikan (Herawati, 2022).

Pendidikan merupakan gerbong utama dalam mencapai impian pemerintah menuju Indonesia emas. Pendidikan merupakan wadah untuk menempah generasi-generasi muda, baik itu dimulai dari pendidikan sekolah dasar maupun sampai perguruan tinggi. Pemerintah terus berinovasi dan bertransformasi melalui program-program unggulan dalam mencetak generasi muda menjadi pemimpin-pemimpin yang nantinya menjadi stakeholder dalam mencapai Indonesia emas. Pemimpin tidak lahir dengan sendirinya namun harus melalui proses yang panjang dan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan agar memiliki karakter kepemimpinan (Nurrochman, Darsinah, & Wafroaturrohman, 2023).

Setiap individu dapat menjadi seorang pemimpin di masa depan. Pemimpin harus mampu membimbing orang lain dalam berbagai konteks baik itu menjadi pemimpin di organisasi, tempat kerja, kelompok masyarakat, keluarga bahkan memimpin diri sendiri. Setiap individu harus mampu mengaktualisasikan dirinya agar menjadi inspirasi bagi banyak orang. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki karakteristik agar dapat memimpin orang lain seperti: harus memiliki visi dan mampu menjelaskannya terhadap kelompok tim agar mereka mengetahui tujuan, mampu berkomunikasi dengan baik dengan menjelaskan berbagai program kerja dan bersedia memberikan umpan balik atas masukan setiap anggota tim, memiliki rasa empati guna membangun hubungan di

antara kelompok, mampu memotivasi, membangun kepercayaan diri anggota kelompok, memiliki kemandirian atau mampu berkerja secara individu dalam mengambil keputusan tanpa bergantung kepada orang lain, harus mampu menghadapi perubahan atau perkembangan dengan pikiran lugas dan fleksibel, memiliki kemampuan interpersonal agar tercipta hubungan yang baik.

Sejalan dengan itu, menciptakan seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan masyarakat khususnya budaya lokal atau kearifan lokal. Budaya masyarakat atau kearifan lokal merupakan sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan untuk menata kehidupan bermasyarakat khususnya untuk menempah kehidupan generasi muda (Hajar et al., 2024). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mencetak generasi muda yang unggul. (Sibarani, Sibarani, & Simanjuntak, 2021) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki dua tujuan utama yaitu menciptakan keharmonisan atau kedamaian dan meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan terdiri atas kepercayaan, bersyukur, sopan santun, pengendalian diri, jujur, hidup rukun dan toleran, bertanggung jawab, ramah dan bersahabat, peduli kepada sesama, tolong menolong, dan berpikir positif (Nawaki & Santyo Rusandy, 2022). Sedangkan kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan meliputi rajin, kerja keras, disiplin, mandiri dan hemat, bekerja sama, kreatif dan inovatif, menjaga kesehatan, berpendidikan, keadilan gender, menjaga lingkungan, dan melestarikan dan mengembangkan budaya. Sehingga, kearifan lokal akan melahirkan nilai yang berbeda-beda menurut kekhasan masyarakat lokal itu sendiri, (Novianti & Aniqoh, 2019). Nilai kerarifan lokal yang muncul di suatu daerah akan berbeda-beda karena konsep dari kearifan lokal merujuk pada budaya atau kebiasaan lokal. Kebiasaan lokal akan melahirkan kebiasaan baik sehingga individu yang mengimplementasikannya akan menjadi individu yang dapat memimpin dengan baik pula, (N. T. Sinaga, Sibarani, Pujiati, & Agustono, 2022).

Namun berbeda halnya dengan gen AI saat ini, terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka sebagai siswa-siswi di sekolah sudah lebih menikmati aktivitas mereka bersama dengan teknologi. Mereka tidak lagi mengenal kegiatan-kegiatan budaya lokal yang dapat memajukan kepribadian mereka. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan IT sehingga tidak lagi memperhatikan lingkungan dan kegiatan masyarakat sekitar. Siswa-siswi sudah di perbolehkan membawa gadget ke sekolah bahkan tidak jarang membawanya masuk ke dalam ruangan kelas, (Falah, 2021). Hal ini mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar siswa dan mereka sering sekali melakukan kegiatan yang tidak sewajarnya dilakukan di ruang kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti mengambil foto guru saat menerangkan, meng-scroll IG, Tiktok, Facebook, dan lain sebagainya (Wibowo, 2022).

Oleh karena itu, tindakan mereka dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan kepada guru juga (Kansil & Hein Pusung, 2021). Sehingga, penulis menganggap perlu sekali dilakukan pelatihan yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari kebiasaan lokal dengan meningkatkan soft skill mereka sehingga dapat melahirkan generasi unggul yang nantinya dapat memimpin negara ini, (N. T. Sinaga, Harianja, & Sidabutar, 2023). Penulis mengajak generasi gen AI dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya di SMA Negeri 1 Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deliserdang (Azizah et al., 2025).

Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk membimbing atau melatih siswa-siswi atau gen AI dalam memanfaatkan kearifan lokal agar menjadi pemimpin unggul dengan mengasah soft skill. Kegiatan ini dapat memberikan manfaat baik kepada siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari yaitu tgl 27 -28 januari 2026 dengan pembagian waktu kegiatan hari pertama berada di dalam kelas dan hari ke dua berada di tempat terbuka atau di luar kelas (Erna Mena Niman, 2022).

METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama dua hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa-siswi kelas 12 yang terdiri dari lima kelas yaitu 3 kelas siswa jurusan IPA dan 2 kelas siswa jurusan IPS. Pemilihan kelas pada kelas dua belas sebagai objek pengabdian ini karena mereka akan lulus dari tingkat SMA dan akan masuk ke jenjang universitas (Rahmadi & Rusmiati, 2025). Di samping itu, siswa kelas 12 sudah lebih membutuhkan adanya bimbingan atau pelatihan kepemimpinan. Hal ini mengingat mereka akan ada yang kuliah dan ada juga yang langsung berkerja di perusahaan atau instansi lainnya (Shilfani, Biringkanae, Taulabi, & Sudarsi, 2023). Sehingga, mereka atau terutama bagi yang bekerja lebih membutuhkan pelatihan kepemimpinan karena sangat dibutuhkan di tempat kerja (Rusdiyana, Nurwahyunani, & Marianti, 2021). Namun, siswa-siswi yang lanjut ke bangku kuliah akan semakin bijak, mandiri, dan lebih percaya diri dengan mengikuti pelatihan ini.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara terstruktur. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Perencanaan :

- a. Identifikasi Tujuan Pelatihan : Menentukan tujuan spesifik dari pelatihan, seperti meningkatkan komunikasi, kerjasama tim, empati, dan kecerdasan emosional.
- b. Analisis Kearifan Lokal : Siswa-siswi harus memahami nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks kepemimpinan di daerah tersebut.

2. Pemilihan Metode dan Materi :

Menentukan metode pelatihan yang tepat yaitu diskusi dan role-play. Kemudian, materi ditekankan berkenaan dengan kearifan lokal serta pengembangan soft skills. Metode ini terdiri dari beberapa sesi yaitu sesi orientasi dengan memperkenalkan konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal dan pentingnya soft skills. Sesi pembelajaran Interaktif: Menggunakan diskusi, simulasi, dan aktivitas kelompok untuk mendalami soft skills seperti komunikasi, keterampilan interpersonal, dan kepemimpinan (Parinduri, 2024). Terakhir juga menerapkan studi kasus: Menggunakan contoh konkret dari kearifan lokal yang menampilkan kepemimpinan yang baik (O. Sinaga, 2022).

3. Praktik dan Pengalaman

Sejalan dengan studi kasus tersebut, setiap kelompok membutuhkan kolaborasi yang cukup baik. Kelompok ini bertujuan mengerjakan proyek yang memberikan kontribusi pada komunitas lokal dengan menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal serta mengajak peserta berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal untuk menerapkan soft skills dalam konteks nyata (Gusar & Sianturi, 2021).

4. Evaluasi dan Refleksi

Umpan Balik Peserta: Mengumpulkan pendapat peserta mengenai materi, metode, dan pengalaman pelatihan. Evaluasi Keterampilan: Mengukur peningkatan soft skills melalui kuisioner atau observasi. Refleksi: Mengajak peserta untuk merenungkan pembelajaran dan pengalaman yang di dapat selama pelatihan.

3. Target

Pelatihan kepemimpinan berbasis kearifan lokal adalah merupakan pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan individu dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjadi fokus dalam pelatihan kepemimpinan berbasis kearifan lokal (Afriansyah & Anjani, 2025):

- a. Peserta pelatihan diperkenalkan dengan konsep kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat lokal.
- b. Peserta belajar bagaimana menerapkan kearifan lokal dalam kepemimpinan, seperti memahami konteks lokal, menghargai keanekaragaman, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.
- c. Peserta diajak untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka, seperti kemampuan memimpin, mengambil keputusan, dan memotivasi orang lain.
- d. Peserta diajak untuk menganalisis kasus-kasus kepemimpinan yang terkait dengan kearifan lokal, dan berdiskusi untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan.
- e. Peserta dapat melakukan kunjungan lapangan ke komunitas lokal untuk memahami lebih dalam tentang kearifan lokal dan bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam kepemimpinan.

Di samping itu, adapun manfaat yang diterima oleh peserta pelatihan kepemimpinan berbasis kearifan lokal antara lain (Zam & Khoiriyah, 2018):

- a. Peserta pelatihan dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi.
- b. Peserta pelatihan dapat meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal dan bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam kepemimpinan.
- c. Peserta pelatihan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan memahami konteks lokal dan menghargai keanekaragaman.
- d. Peserta pelatihan dapat mengembangkan kepemimpinan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi.
- e. Peserta lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka atau lingkungannya.
- f. Peserta semakin termotivasi dan kemampuan memimpin mereka semakin meningkat ke arah yang lebih aktif.
- g. Peserta dapat membangun hubungan baik dengan teman-teman atau rekan kerja kedepannya sehingga dapat menciptakan atmosfer positif di dunia kerja.

Pelatihan kepemimpinan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan soft skills dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi. Kegiatan ini membantu peserta memahami konteks sosial dan budaya, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkolaborasi lebih efektif dalam tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA Negeri I Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deliserdang. Pengabdian ini mengacu pada konsep kearifan lokal menurut (Sibarani et al., 2021) atas dua tujuan utama dari kearifan lokal. Menciptakan keharmonisan atau kedamaian dan meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal yang bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan terdiri atas kepercayaan, bersyukur, sopan santun, pengendalian diri, jujur, hidup rukun dan toleran, bertanggung jawab, ramah dan bersahabat, peduli kepada sesama, tolong menolong, dan berpikir positif. Sedangkan kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan meliputi rajin, kerja keras, disiplin, mandiri dan hemat, bekerja sama, kreatif dan inovatif, menjaga kesehatan, berpendidikan, keadilan gender, menjaga lingkungan, dan melestarikan dan mengembangkan budaya (Yulianti & Khafid, 2015).

Tabel 1. Jenis Utama Kearifan Lokal

No.	Keharmonisan atau Kedamaian	Kemakmuran atau Kesejahteraan
1.	kepercayaan,	rajin,
2.	bersyukur,	kerja keras,
3.	Sopan Santun,	disiplin,
4.	pengendalian diri,	mandiri dan hemat,
5.	jujur,	bekerja sama,
6.	hidup rukun dan toleran,	kreatif dan inovatif,
7.	bertanggung jawab,	menjaga kesehatan,
8.	ramah dan bersahabat,	berpendidikan,
9.	peduli sesama,	keadilan gender,
10	tolong menolong,	menjaga lingkungan,
11	dan berpikir positif.	dan melestarikan dan mengembangkan budaya.

Di hari pertama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, metode yang diterapkan yaitu diskusi berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ditentukan. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Sibolangit memberikan antusias dan perhatiannya atas setiap materi atau cerita rakyat yang dijelaskan. Peserta diberikan sajian materi tentang pentingnya memiliki jiwa kepemimpinan di era digital seperti saat ini. Mereka juga disajikan cerita-cerita rakyat yang mengandung makna kearifan lokal seperti *kisah kepahlawanan si pitung*. Kisah *sipitung* ini mencerminkan sosok seorang pahlawan Betawi yang memiliki keberanian melawan kolonial belanda demi menolong masyarakat miskin yang rentan kelaparan. Sikap demikian menjadi inspiratif bagi generasi muda khususnya bagi peserta didik yang sedang duduk dibangku sekolah. Siswa-siswi sangat antusias dengan topik-topik yang disajikan pada saat diskusi berlangsung. Mereka sesekali memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menunjukkan bahwa mereka memahami dan mengikuti dengan baik cerita rakyat yang disajikan. Di samping itu, mereka juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara lisan. Mereka diminta untuk menyebutkan cerita-cerita atau tokoh-tokoh yang berpengaruh atau yang memiliki sejarah dari kampung mereka masing-masing. Setiap kelompok memberikan pendapat mereka tentang kepemimpinan yang penting untuk mereka pahami (Apriyani, Sudana, & Krisnawati, 2020).

Dari penyajian materi atau cerita-cerita rakyat tersebut telah menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang kegiatan-kegiatan lokal yang menjadi tradisi yang masih sering dilakukan di desa mereka. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari informasi atau bertanya kepada orang tua tentang kegiatan-kegiatan lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut dipraktekkan masing-masing kelompok di keesokan harinya (Arifin et al., 2023).

Di hari ke dua pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menerapkan metode *role-play*. Siswa-siswi di minta untuk mempraktekkan atau memerankan cerita atau kegiatan tradisi lokal mereka masing-masing di depan kelas. Mereka datang ke sekolah dengan berbagai kelengkapan-kelengkapan cerita atau kegiatan tradisi lokal mereka (Lepeley, 2021). Masing-masing kelompok telah mendiskusikan,

menyepakati dan menetapkan topik tradisi serta tugas masing-masing peserta dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk dilakoni (Philiyanti & Rismorlita, 2021).

Setiap group bergantian maju ke depan kelas untuk memperformansikan tradisi mereka seperti kelompok satu mempertunjukkan *adhat mbaru*. Tradisi ini berkenaan dengan system pemilihan dan penghormatan kepada pemimpin adat. Pemilihan ini memiliki beberapa proses yang dengan memenuhi ketentuan-ketentuan hingga pengujian sesuai layaknya seorang tokoh adat. Dalam kegiatan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat karo seperti pentingnya *kepemimpinan, kepercayaan, keberanian, komitmen, dan tanggung jawab* (Yoto, 2012).

Demikian juga dengan kelompok tiga yang memilih tradisi *titi bitu* dari suku jawa. Biasanya, tradisi ini dilakukan saat ada acara pernikahan adat jawa. *Titi bitu* berupa *rangkaian daun, sirih, dan sesaji* yang diikat dan di susun dengan penuh makna di atas tapan kaca (Apriyani et al., 2020). Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti *rasa syukur, doa permohonan, pengikat janji, penghormatan kepada leluhur, keharmonisan dalam keluarga, keselamatan, dan harapan akan keberkahan*. Kelompok tiga melakoni tradisi ini dengan keseriusan namun ada sedikit candaan karena mereka merasa lucu dengan kegiatan yang mereka lakukan seolah-olah mereka sudah menjadi orang tua atau tokoh adat (Arindrajaya, Setiyani, & Santoso, 2021).

Kegiatan ini dilakukan secara bergantian ke setiap kelas 12. Di akhir sesi setiap kelas, siswa-siswi di minta untuk memberikan kesan dan pesan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan selama dua hari tersebut. Mereka menguraikan mendapat pengalaman baru, lebih dekat dengan tradisi lokal, dan pentingnya memiliki karakter seorang pemimpin (Komara, 2019). Di samping itu, kepala sekolah dan guru-guru juga memberikan pendapatnya bahwa kegiatan demikian merupakan kegiatan positif yang dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa-siswi akan tradisi mereka. Siswa-siswi terlihat menikmati setiap kegiatan yang mereka lakukan dan hal itu terpancar dari wajah mereka (Lopus, Amidjono, & Grimes, 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak positif kepada siswa-siswi kelas 12 SMA Negeri 1 Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deliserdang. Kegiatan pengabdian ini sangat tepat diterapkan dengan menggunakan metode diskusi dan *role-play*. Gabungan ke dua metode tersebut memudahkan siswa-siswi memahami materi yang disajikan. Pada saat berdiskusi, siswa-siswi dapat saling menghargai karena masing-masing mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam berpendapat. Kemudian, metode *role-play* melatih mereka untuk melakukan hasil dari diskusi mereka. Mereka belajar bertanggung jawab melakukan tugas-tugas yang sudah mereka sepakati saat berdiskusi. Berdiskusi melatih komunikasi mereka dan tumbuh rasa saling menghargai dengan belajar mendengar pendapat temannya. Kemudian, Adanya rasa kerjasama dalam mencapai tujuan, setiap individu saling membutuhkan dengan melaksanakan pekerjaan bersama penuh dengan tanggung jawab. Kolaborasi ke dua metode tersebut menunjukkan perubahan sikap siswa-siswi kearah yang lebih positif.

Hasil kegiatan ini menunjukkan sikap siswa-siswi lebih sopan, berani berargumentasi, bertanggung jawab melaksanakan tugas, disiplin dengan aturan-aturan, percaya diri, saling menghargai dan menghormati, bekerja dengan baik, komitmen akan janji, dan rasa bahagia terpancar dari wajah mereka. Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif bagi guru-guru dalam hal memilih metode pembelajaran. Dalam menyajikan materi, guru-guru dapat memilih dan menerapkan dua metode atau lebih. Kegiatan ini memberikan inspirasi bagi setiap guru-guru di sekolah SMA Negeri 1 Sibolangit

Daftar Pustaka

- Afriansyah, E., & Anjani, N. (2025). Kearifan Lokal Budaya Melayu Stabat Langkat Sumatera Utara: Studi Tentang Tradisi Dan Nilai-Nilai. *Terpadu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 405–412. Opgehaal Van <https://Pelitaaksara.Or.Id/Index.Php/Terpadu/Article/View/61>
- Apriyani, D., Sudana, I. M., & Krisnawati, M. (2020). Keutamaan Soft Skills Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 166–170. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.29117>
- Arifin, N., Jihan, J., Edy Nurtamam, M., Cendrawati Ramli, A., Wonmaly, W., & Pabisangan Tahirs, J. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences Pada Perguruan Tinggi. *Journal On Education*, 6(1), 3500–3511. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3420>
- Arindrajaya, S. C., Setiyani, D., & Santoso, A. P. A. (2021). Efektivitas Implementasi Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Terhadap Hak Mahasiswa Sebagai Peserta Pemagangan. *Indonesia Law Reform Journal*, 1(2), 197–208. <https://doi.org/10.22219/ilrej.v1i2.16311>
- Azizah, F. N., Subairiyah, N., Zahazvana, A. V., Hafawati, N., Mufidah, H., Maula, H., ... Zahro, Z. (2025). Kesiapan Kerja Mahasiswa Ekonomi Universitas Nurul Jadid Generasi Z Melalui Transformasi Soft Skill Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 394–400. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.531>
- Erna Mena Niman. (2022). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Falah, M. (2021). Digitalisasi Pada Program Kampus Merdeka Untuk Menjawab Tantangan Sdgs 2030. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 87–94.
- Gusar, M. R. S., & Sianturi, M. F. (2021). Revitalisasi Mangharoani Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 213–220. Opgehaal Van <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Hajar, E. S., Saefullah, A., Fadli, A., Fahri, F., Kohar, A., Siregar, F., ... Paokuma, H. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Bagi Pengurus Osis Dan Rohis Smp, Sma Dan Smk Nusantara Ciputat. *Journal Of Community Research & Engagement*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.60023/zes1f750>
- Herawati. (2022). Kepemimpinan Digital. *Pelatihan Kepemimpinan Tk Ii Bpsdm Sumut*.
- Kansil, D., & Hein Pusung, P. (2021). Pola Pembinaan Integritas Aparatur Sipil Negara Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Sitaro Sulawesi Utara. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(12), 1739–1753. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i12.470>
- Komara, E. (2019). Kompetensi Profesional Pegawai Asn (Aparatur Sipil Negara) Di Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16971>
- Lepeley, M.-T. (2021). Management In The Global Vuca Environment. *Soft Skills For Human Centered Management And Global Sustainability*; Routledge: New York, Ny, Usa.
- Lopus, J. S., Amidjono, D. S., & Grimes, P. W. (2019). Improving Financial Literacy Of The Poor And Vulnerable In Indonesia: An Empirical Analysis. *International Review Of Economics Education*, 32(February), 100168. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100168>
- Nawaki, K., & Santyo Rusandy, D. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smk Al-Huda Grogol Kediri. *Otonomi*, 22(1), 200. <https://doi.org/10.32503/otonomi.v22i1.2440>
- Novianti, I., & Aniqoh, L. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al

- Falah Somalangu Kebumen. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 345–363. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3219>
- Nurrochman, T., Darsinah, D., & Wafroaturrohmah, W. (2023). Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 277–288.
- Parinduri, A. (2024). Makkobar: Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(4).
- Philiyanti, F., & Rismorlita, C. E. (2021). Kelayakan Bahan Ajar Membaca Bahasa Jepang Tingkat Pemula Berbasis Keterampilan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni 2021*, 1, 77–82. Jakarta.
- Rahmadi, M. H., & Rusmiati, E. T. (2025). Transformasi Digital Manajemen Sdm Di Instansi Pemerintah: Adaptasi, Tantangan, Dan Peluang. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 7(2), 113–121. <https://doi.org/10.32509/petanda.v7i2.5174>
- Rusdiyana, R., Nurwahyunani, A., & Marianti, A. (2021). Analisis Peran Petani Dalam Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal (A Literature Review). *Indonesian Journal Of Conservation*, 10(1), 42–47. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.31056>
- Shilfani, S., Biringkanae, A., Taulabi, N., & Sudarsi, E. T. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Kepada Guide Cilik Dengan Menggunakan Media Flash Card Berbasis Kearifan Lokal Pada Lokasi Wisata Ke'te'kesu'toraja Utara. *Madaniya*, 4(3), 1288–1294. <https://doi.org/10.53696/27214834.545>
- Sibarani, R., Sibarani, E., & Simanjuntak, P. (2021). Local Wisdom Of Huta ' Traditional Residence ' Of Tipang. *Journal Of Language And Linguistic Studies*, 17(4), 2457–2472.
- Sinaga, N. T., Harianja, I. R., & Sidabutar, U. (2023). *The Impact Of Hard Skills And Soft Skills On Nommensen University ' S Kampus*. 6, 1381–1388.
- Sinaga, N. T., Sibarani, R., Pujiati, & Agustono, B. (2022, April). *The Local Wisdom Of Mangarou Totok Incantation Towards Natural Resources In Simalungun Ethnic: An Anthropolinguistic Study*. 303–308. Scitepress. <https://doi.org/10.5220/0009902000002480>
- Sinaga, O. (2022). Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya Dan Kearifan Lokal Sumatera Utara. *Grenek Music Journal*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.35117>
- Wibowo. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Menghadapi Tumbuhnya Generasi Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. 324.
- Yoto. (2012). Analisis Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia (Suatu Kajian Praktis Dalam Sistem Pengelolaan Anggaran Pendidikan Pada Sekolah Menengah Umum Dan Kejuruan). *Jurnal Teknik Mesin*, 20(1), 78–93.
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Dan Kemampuan Soft Skills Terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2). Opgehaal Van <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/6771>
- Zam, M., & Khoiriyah, K. (2018). Analisis Kemampuan Soft Skills Siswa Kelas Xi Smk Futuhiyyah Mranggen Demak. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan Mipa*, 8(2), 154–164. <https://doi.org/10.21580/phen.2018.8.2.2487>